

KETAHANAN PEREMPUAN PURNA PEKERJA MIGRAN: AGENSI PEREMPUAN DALAM *COMMUNITY BASED ORGANIZATION* (CBO) IBU-TIN BERSERI DI DESA TINUMPUK, KABUPATEN INDRAMAYU

Received : 18-02-2025 Revised : 15-09-2025 Accepted : 28-10-2025

Puspita Wulandari¹, Nindita Fajria Utami², Tati Meilani³, Dwi Arief⁴, Sultan Akmal Hibrizi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia

puspitawulandari@upi.edu

ABSTRAK

Ketahanan perempuan dan agensi mereka dalam berbagai konteks sosial merupakan aspek penting dalam memahami dinamika pemberdayaan gender. Artikel ini mengkaji konsep ketahanan perempuan dalam aspek ekonomi, sosial dan keluarga dengan menyoroti peran agensi perempuan, khususnya bagi perempuan purna pekerja migran. Penelitian ini dilakukan di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Subjek penelitian berjumlah 11 orang yang terdiri dari pengurus komunitas, perempuan purna pekerja migran, pemangku kepentingan dan keluarga pekerja migran, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agensi perempuan berperan dalam meningkatkan ketahanan keluarga melalui pengambilan keputusan strategis dalam aspek ekonomi, pendidikan dan sosial. Perempuan purna pekerja migran juga mampu mengembangkan otonomi finansial dan memperkuat peran mereka dalam keluarga maupun komunitas setelah kembali ke tanah air. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa agensi perempuan pekerja migran tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan keluarga, tetapi juga memperluas ruang keberdayaan di ranah sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dan kebijakan berbasis gender, khususnya melalui penguatan peran komunitas berbasis *community based organization* (CBO), untuk mempercepat proses reintegrasi sosial-ekonomi perempuan purna pekerja migran secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ketahanan perempuan, agensi perempuan, perempuan purna pekerja migran, pemberdayaan gender

ABSTRACT

Women's resilience and agency in various social contexts are important aspects in understanding the dynamics of gender empowerment. This article examines the concept of women's resilience in economic, social, and family aspects by highlighting the role of women's agency, especially for former female migrant workers. This research was conducted in Tinumpuk Village, Indramayu Regency, using a qualitative approach and phenomenological methods through in-depth interviews, participatory observation, and literature study. The research subjects consisted of 11 people, including community leaders, female former migrant workers, stakeholders, and families of migrant workers, who were selected using purposive sampling based on their experiences. The results show that women's agency plays a role in increasing family resilience through strategic decision-making in economic, educational, and social aspects. Former female migrant workers are also able to develop financial autonomy and strengthen their roles in their families and communities after returning to their homeland. The conclusion of this study confirms that the agency of female migrant workers not only contributes to family resilience but also expands the space for empowerment in the social. The implications of this study show the importance of institutional support and gender-based policies, particularly through strengthening the role of community-based organizations (CBOs), to accelerate the process of sustainable socio-economic reintegration of former female migrant workers.

Keywords: *Women's resilience, women's agency, migrant workers, gender empowerment*

^{2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, ninditafajria@upi.edu, tatimeilani22@upi.edu, dwiarief@upi.edu, sultanakmal@upi.edu

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan purna pekerja migran menjadi isu krusial dalam dinamika sosial ekonomi di Indonesia, terutama di daerah dengan tingkat migrasi tenaga kerja yang tinggi seperti Kabupaten Indramayu. Banyak perempuan yang kembali ke tanah air setelah bekerja di luar negeri mengalami berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis, termasuk hilangnya status sosial sebagai pencari nafkah utama (*main breadwinner*) dalam keluarga (Ong, 1997). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi mereka, tetapi juga memperlihatkan bagaimana konstruksi gender yang melekat dalam masyarakat membatasi ruang gerak dan peran perempuan dalam keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, konsep agensi perempuan menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana perempuan purna pekerja migran berupaya merekonstruksi peran dan identitas mereka pasca migrasi.

Data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) tahun 2025 mencatat sebanyak 135.191 pekerja migran Indonesia (PMI) telah diberangkatkan ke luar negeri, dengan dominasi perempuan sebanyak 88.616 orang dan sisanya laki-laki berjumlah 46.575 orang. Negara tujuan terbanyak mencakup Hong Kong, Taiwan dan Malaysia dengan jenis pekerjaan yang didominasi di sektor domestik, seperti pekerja rumah tangga, pengasuh, buruh perkebunan, dan pekerja umum (Yonatan, 2025). Pada tingkat provinsi, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penempatan tertinggi di Indonesia (Data Penempatan dan Pelindungan, 2025). Sementara itu dalam level kabupaten, laporan penempatan pekerja migran Indonesia sepanjang tahun 2025 menunjukkan bahwa Kabupaten Indramayu menempati posisi kedua secara nasional dengan total 4.837 orang (Baihaqi, 2024). Salah satu daerah yang menjadi wilayah pengirim pekerja migran di Kabupaten Indramayu adalah Desa Tinumpuk, Kecamatan Juntinyuat (Sinpo, 2022).

Migrasi tidak selamanya menjamin keberlanjutan kesejahteraan bagi pekerja migran Indonesia, khususnya setelah mereka kembali ke tanah air. Banyak purna pekerja migran Indonesia mengalami kesulitan dalam mengelola hasil kerja secara produktif (Rahmawati et al., 2024; Saleh, 2023). Remintasi kerap kali digunakan untuk konsumsi rumah tangga, seperti pembangunan rumah, pembelian barang elektronik, lahan pertanian, hingga kebutuhan sehari-hari, tanpa disertai investasi jangka panjang (Setiadi, 2020; Rofiuddin, 2020; Eviana, 2018). Sebagian lainnya mengalokasikan dana tersebut untuk keperluan strategis, seperti biaya pendidikan, pelunasan hutang atau pengobatan anggota keluarga (Daulay et al., 2025; Susanti, 2025).

Tantangan pasca migrasi tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga berdampak pada ketahanan keluarga. Ketika aliran remitansi terhenti, banyak rumah tangga PMI mengalami tekanan ekonomi, sebab tidak memiliki sumber pendapatan alternatif (Tanjung et al., 2023). Temuan Rother (2017) menegaskan bahwa konsumsi yang tidak terkendali dan lemahnya pengelolaan keuangan dapat memicu konflik rumah tangga, bahkan perceraian. Hal ini mencerminkan bahwa dampak migrasi bersifat multidimensional, menyentuh aspek sosial, psikologis, bahkan relasi gender. Sebagian purna PMI juga mengalami

disorientasi sosial setelah kembali ke kampung halaman, seperti kesulitan mereposisi peran dan merasa kehilangan arah hidup (Anggara et al., 2024). Padahal, pengalaman dan keterampilan mereka selama bermigrasi menyimpan potensi besar yang belum terfasilitasi secara optimal. Dalam konteks ini, komunitas purna PMI berperan penting sebagai jembatan reintegrasi sosial dan ekonomi.

Salah satu bentuk nyata komunitas berbasis organisasi bagi pekerja migran Indonesia di Kabupaten Indramayu adalah adanya *Community Based Organization* (CBO) Ibu-Tin Berseri yang berperan sebagai wadah pemberdayaan perempuan purna pekerja migran di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu. Komunitas semacam ini tidak hanya menjadi ruang solidaritas, tetapi juga memungkinkan perempuan untuk berperan aktif sebagai subjek dalam proses pemberdayaan, bukan sekadar objek kebijakan sosial (Molakeng, 2021). Dalam konteks ini, agensi perempuan tidak hanya merujuk pada kapasitas individu dalam mengambil keputusan, tetapi juga mencakup tindakan kolektif yang memungkinkan mereka untuk menegosiasikan posisi sosial, memperoleh akses terhadap sumber daya, dan menantang norma-norma gender yang membatasi ruang gerak mereka.

Meski demikian, kajian akademis tentang purna pekerja migran di Indonesia masih terbatas pada isu reintegrasi, kerentanan ekonomi, atau perlindungan hukum (Setiadi, 2020; Rahmawati et al., 2024; Yusuf et al., 2024). Penelitian mengenai bagaimana perempuan purna pekerja migran Indonesia membangun kembali ketahanan keluarga dan identitas sosial mereka melalui agensi di dalam organisasi berbasis komunitas masih jarang dibahas. Dalam studi internasional, seperti di Filipina dan Vietnam menunjukkan bahwa organisasi komunitas memiliki peran strategis dalam memperkuat reintegrasi sosial ekonomi pekerja migran melalui pelatihan, jaringan sosial dan advokasi kebijakan (Molakeng, 2021; Rother, 2017). Dengan demikian, terdapat gap analisis yang perlu menjembatani untuk memahami secara lebih mendalam peran *community based organization* (CBO) dalam konteks lokal Indonesia, khususnya di daerah dengan tingkat migrasi tinggi seperti Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis bagaimana *community based organization* Ibu-Tin Berseri membentuk agensi perempuan purna pekerja migran di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu serta dampaknya terhadap ketahanan keluarga dan keberdayaan sosial-ekonomi mereka. Secara akademis, penelitian ini memperluas wacana pemberdayaan berbasis komunitas dengan pendekatan analisis gender dan teori agensi perempuan. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pendampingan dan kebijakan yang lebih inklusif untuk mendukung reintegrasi purna pekerja migran Indonesia di Kabupaten Indramayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman perempuan purna pekerja migran dalam membangun agensi mereka melalui *community based organization* (CBO) Ibu-Tin Berseri di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu. Pendekatan fenomenologi dipilih, sebab bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman subjektif para informan dalam konteks analisis gender di ranah keluarga, sosial, dan kemasyarakatan (Creswell, 2017). Metode ini

Ketahanan Perempuan Purna Pekerja Migran: Agensi Perempuan Dalam *Community Based Organization* (CBO) Ibu-Tin Berseri Di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu juga memungkinkan peneliti untuk memahami esensi dari pengalaman-pengalaman tersebut secara reflektif dan mendalam (Holmes, 2005; Desvianto, 2013), sehingga dapat menemukan dimensi yang tersembunyi di balik praktik-praktik sosial yang dijalani oleh para perempuan purna pekerja migran Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah perempuan purna pekerja migran yang tergabung dalam komunitas Ibu-Tin Berseri, pengurus komunitas, anggota keluarga pekerja migran, serta pemangku kepentingan di tingkat desa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam organisasi, lama pengalaman bekerja di luar negeri serta status sosial di masyarakat. Karakteristik informan meliputi usia, status pernikahan, lama bekerja di luar negeri, lama kembali ke desa dan pendidikan terakhir. Secara keseluruhan terdapat 11 informan yang terdiri dari 6 perempuan purna pekerja migran, 2 pengurus komunitas, 2 anggota keluarga dan 1 pemangku kepentingan desa. Profil informan terangkum dalam tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode Informan	Peran/Status	Usia	Status Pernikahan	Lama Bekerja di Luar Negeri	Lama Kembali ke Desa	Pendidikan Terakhir
P1	Pengurus Ibu-Tin Berseri	38	Menikah	5 tahun (Saudi Arabia)	3 tahun	Strata 1
P2	Pengurus Ibu-Tin Berseri	43	Menikah	10 tahun (Malaysia dan Kuwait)	5 tahun	SD
P3	Purna pekerja migran	36	Menikah	2 tahun (Qatar)	1 tahun	SMP
P4	Purna pekerja migran	29	Cerai	5 tahun (Hongkong)	1 tahun	SD
P5	Purna pekerja migran	55	Cerai mati	(7 tahun) (Arab Saudi, Kuwait)	3 tahun	SD
P6	Purna pekerja migran	33	Menikah	5 tahun (Malaysia)	2 tahun	SMP
P7	Purna pekerja migran	36	Menikah	7 tahun (Singapura)	4 tahun	SMP
P8	Pemangku	45	Menikah	-	-	Strata 1

	kepentingan desa					
P9	Anggota keluarga (kakak)	53	Tidak menikah	-	-	SD
P10	Anggota keluarga (anak)	25	Belum menikah	-	-	SD
P11	Purna pekerja migran	34	Cerai	5 tahun (Hongkong)	2 tahun	SMP

Sumber: Temuan Peneliti (2024)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi literatur. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan komunitas guna memahami interaksi sosial dan dinamika pemberdayaan dalam *community based organization* Ibu-Tin Berseri. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat mengungkapkan pengalaman, perspektif serta strategi agensi yang mereka gunakan dalam menavigasi kehidupan pasca migrasi. Sementara, studi literatur dilakukan untuk memperkuat analisis dengan konsep dan teori yang relevan.

Untuk menganalisis data, peneliti mengikuti langkah-langkah umum dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1) mentranskrip data hasil wawancara dan catatan lapangan; 2) mereduksi data dengan menyaring informasi sesuai fokus penelitian; 3) menyajikan data secara tematik agar lebih mudah dipahami; 4) menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil analisis (Creswell, 2017). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan bermakna tentang bagaimana *community based organization* Ibu-Tin Berseri berperan dalam membantu proses pemberdayaan serta penyesuaian sosial-ekonomi bagi perempuan purna pekerja migran di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Ketahanan Perempuan Purna Pekerja Migran

Ketahanan perempuan merupakan kapasitas individu dan kolektif dalam menghadapi, beradaptasi, serta bangkit dari tantangan yang mengancam kesejahteraan mereka, baik itu aspek ekonomi, sosial, psikologis maupun lingkungan. Ketahanan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga mencakup aspek pemberdayaan yang memungkinkan perempuan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan pribadi maupun komunitasnya (Anggraini, 2024).

Berdasarkan teori *resilience* yang diungkapkan oleh Ungar (2011), ketahanan tidak dianggap sebagai kualitas individual yang bersifat statis, melainkan proses dinamis yang terbentuk melalui hubungan interaksi antara

Ketahanan Perempuan Purna Pekerja Migran: Agensi Perempuan Dalam *Community Based Organization* (CBO) Ibu-Tin Berseri Di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu individu dengan lingkungan sosial. Dalam kehidupan perempuan, ketahanan berkaitan erat dengan pengalaman dan strategi adaptif mereka yang dipengaruhi oleh konstruksi tentang gender, akses terhadap sumber daya serta relasi kuasa yang ada di dalam kehidupan masyarakat (Kabeer, 2014). Oleh karena itu, ketahanan perempuan tidak bisa dipahami hanya sebagai daya tahan secara individual, tetapi juga sebagai bentuk dari kemampuan kolektif dalam menegosiasikan norma dan struktur sosial yang telah membatasi ruang gerak mereka.

Ketahanan perempuan juga tidak dapat terlepas dari aspek ketahanan ekonomi yang merujuk pada kemampuan untuk mempertahankan stabilitas finansial bagi diri sendiri maupun keluarga dalam situasi sulit, seperti krisis ekonomi atau kehilangan pekerjaan. Ketahanan ekonomi perempuan dilatarbelakangi oleh beberapa aspek yang terjadi di dalamnya. Menurut Dwinandia (2022), kemampuan ekonomi perempuan sangat dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya finansial, pendidikan serta kesempatan kerja yang setara. Penelitian oleh Farah (2020) menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki keterampilan kewirausahaan dan pendidikan keuangan lebih mampu mengelola keuangan keluarga secara efektif, beradaptasi dengan perubahan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup mereka. Selain itu, keberadaan jaringan sosial dan dukungan komunitas juga berperan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi perempuan (Lestari, 2017).

Hal selaras juga terjadi pada perempuan purna pekerja migran di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu, ketahanan tidak hanya diukur dari sejauh mana mereka mampu bertahan setelah kepulangan dari luar negeri, melainkan juga bagaimana mereka memanfaatkan pengalaman bermigrasi sebagai modal sosial, kultural, dan ekonomi untuk membangun kehidupan yang lebih berkelanjutan. Fenomena kepulangan migran di wilayah ini memperlihatkan dinamika kompleks, mulai dari tantangan ekonomi pasca-migrasi, stigma sosial hingga perubahan relasi gender dalam rumah tangga.

Selain itu, ketahanan perempuan purna pekerja migran di wilayah ini dapat dipahami melalui konsep *negotiated resilience* Joseph (2013), yakni strategi adaptif yang lahir dari proses negosiasi terhadap norma, ekspektasi sosial, dan kondisi struktural yang mereka hadapi. Keterlibatan mereka dalam *community based organization* (CBO) Ibu-Tin Berseri memperlihatkan bahwa ketahanan tidak sekadar persoalan bertahan secara individual, melainkan juga untuk membangun solidaritas sosial sebagai sarana melawan kerentanan pasca migrasi. Pada situasi ini, ketahanan perempuan lebih tepat dipahami sebagai proses aktif yang memiliki sifat relasional (Agustina, 2022). Dengan memperkuat hubungan individu, keluarga dan komunitas dalam jaringan dukungan, sehingga dapat membantu para pekerja migran menjalani kehidupan sehari-hari pasca migrasi.

Ketahanan perempuan dalam penelitian ini diposisikan secara lebih dinamis dan kritis. Tidak hanya sekadar daya tahan pasif, melainkan proses transformatif yang menggabungkan kapasitas individu, solidaritas komunitas serta negosiasi terhadap norma dan struktur sosial. Pemahaman ini penting untuk dimiliki, sebab membuka ruang bagi analisis tentang bagaimana ketahanan berinteraksi dengan agensi perempuan dan modal sosial komunitas dalam membentuk strategi pemberdayaan purna pekerja migran.

Agensi Perempuan dalam *Community Based Organization* Ibu-Tin Berseri

Agensi perempuan merujuk pada kapasitas dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, mengambil keputusan serta mempengaruhi perubahan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat di sekitarnya. Dalam teori gender dan sosiologi, agensi perempuan sering dipahami sebagai respons terhadap struktur sosial yang patriarkal, di mana perempuan memiliki kesempatan terbatas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik di ruang domestik maupun publik (Dewi et al., 2024). Agensi perempuan dapat terlihat dalam berbagai bentuk, termasuk perlawanan terhadap norma-norma yang menekan, pengambilan keputusan dalam keluarga (Wulandari et al., 2025), keterlibatan dalam kegiatan ekonomi serta partisipasi dalam politik dan komunitas (Sudaryana, 2020).

Konsep ini menekankan bahwa perempuan bukan hanya objek kebijakan atau tindakan, tetapi juga subjek yang memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan hidupnya. Dalam konteks pembangunan sosial, agensi perempuan sering kali dihubungkan dengan pemberdayaan, di mana mereka mendapatkan akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja serta dukungan sosial yang memungkinkan mereka mengeksplorasi potensi dan menciptakan perubahan berkelanjutan (Aeni, 2019). Penelitian tentang agensi perempuan juga menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber, pengetahuan dan jaringan sosial memiliki kapasitas yang lebih kuat untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka dan memengaruhi kebijakan yang relevan dengan kehidupan mereka (Ali Maksun, 2025).

Agensi perempuan dalam konteks ketahanan keluarga merujuk pada peran aktif dan kemampuan dalam mengambil keputusan, mengelola sumber daya, serta menghadapi tantangan guna menjaga kesejahteraan dan stabilitas keluarganya. Dalam keluarga, agensi perempuan terlihat melalui kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi dan emosional, serta dalam pengelolaan peran ganda, seperti menjadi pengasuh utama sekaligus pencari nafkah (Fazri, 2019). Perempuan yang memiliki agensi dalam keluarga tidak hanya bertindak sebagai pelaksana tugas rumah tangga, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan keluarganya dalam situasi krisis, seperti kehilangan pekerjaan, penyakit atau konflik internal.

Agensi ini memungkinkan perempuan untuk mempengaruhi keputusan-keputusan penting, mulai dari pendidikan anak, alokasi anggaran rumah tangga, hingga kesehatan keluarga. Selain itu, agensi perempuan dalam keluarga juga penting dalam membangun daya tahan emosional dan sosial, di mana mereka mampu menciptakan suasana dukungan dan keterbukaan di dalam keluarga, membantu anggota keluarga lainnya dalam menghadapi tekanan, serta memastikan keluarga tetap tangguh meski dihadapkan pada berbagai tantangan. Dalam konteks ketahanan keluarga, agensi perempuan sering kali menjadi kunci dalam menciptakan strategi adaptif dan inovatif untuk mengatasi ketidakpastian, sekaligus memperkuat solidaritas dan keseimbangan dalam hubungan keluarga (Susanti, 2025).

Dalam konteks purna pekerja migran di Desa Tinumpuk, agensi perempuan terbentuk melalui pengalaman bermigrasi yang telah memperkaya modal pengetahuan, keterampilan jaringan sosial dan otonomi finansial (Basrowi, 2019). Bekerja di luar negeri menjadi kesempatan belajar yang

Ketahanan Perempuan Purna Pekerja Migran: Agensi Perempuan Dalam *Community Based Organization* (CBO) Ibu-Tin Berseri Di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu

memungkinkan perempuan untuk mengembangkan kapasitas yang lebih kuat saat kembali ke tanah air. Namun, agensi tersebut tidak semata-mata tumbuh secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari negosiasi yang kompleks terhadap stigma sosial, keterbatasan lapangan di tanah air, serta reposisi peran gender dalam keluarga. Pada kondisi ini, agensi dapat dipahami sebagai praktik transformatif, bukan hanya sekadar tentang persoalan pengelolaan kehidupan sehari-hari, melainkan upaya mendefinisikan ulang identitas dan posisi sosial perempuan pasca migrasi.

Keterlibatan perempuan purna migran dalam organisasi berbasis komunitas seperti Ibu Tin-Berseri memperlihatkan dimensi kolektif dari agensi. Perempuan tidak hanya mengupayakan kesejahteraan dirinya, tetapi juga mengorganisir pengetahuan, dukungan, dan solidaritas untuk memperkuat posisi sosial kelompok mereka. Dengan demikian, agensi dalam penelitian ini dipahami sebagai kapasitas individu dan juga, sebagai modal kolektif yang dapat mendorong terjadinya perubahan sosial. Secara analitis, kerangka agensi perempuan pada konteks ini menegaskan bahwa: 1) agensi merupakan proses negosiasi terhadap struktur sosial; 2) agensi memiliki dimensi individual dan kolektif yang saling berkaitan; 3) agensi perempuan purna pekerja migran menjadi faktor utama bagi ketahanan keluarga, ekonomi dan komunitas, serta membuka peluang bagi lahirnya model pemberdayaan berbasis pengalaman migrasi.

Berdasarkan penjabaran diatas, menunjukkan bahwa agensi perempuan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan ketahanan keluarga dan ketahanan ekonomi, terutama dalam konteks perempuan purna pekerja migran. Perempuan yang memiliki agensi lebih tinggi cenderung lebih adaptif dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, serta berkontribusi dalam pembangunan komunitas. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai agensi perempuan, kebijakan dan program pemberdayaan dapat dirancang secara lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan perempuan secara menyeluruh.

Modal Sosial sebagai Ruang Pemberdayaan Perempuan Purna Migran: Perspektif Bourdieu

Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai akumulasi sumber daya aktual maupun potensial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok, yang bersumber dari kepemilikan jaringan relasi sosial yang diakui dan dilembagakan. Modal sosial tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berinteraksi dengan bentuk modal lainnya, seperti modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik (Bourdieu, 1984). Modal sosial sendiri kerap kali berfungsi sebagai instrumen penting yang memungkinkan individu mengakses peluang, dukungan dan legitimasi dalam kehidupan sosial.

Pandangan Bourdieu (1980) menjelaskan bahwa modal sosial memiliki dua tahapan utama. *Pertama*, jaringan sosial yang menghubungkan individu dengan orang lain dalam hubungan yang berkelanjutan. *Kedua*, kepercayaan dan pengakuan yang melekat dalam jaringan tersebut, sehingga dapat memberikan legitimasi sosial. Artinya, modal sosial bukan hanya mencakup identitas diri dari seseorang saja, tetapi juga tentang kualitas hubungan, kepercayaan dan bentuk pertukaran yang sering terjadi di dalamnya (Lubis, 2016). Dalam struktur sosial yang patriarkal, modal sosial perempuan seringkali terbatas pada ranah domestik, namun keberadaan organisasi komunitas dapat memperluas dan memperkuat potensi perempuan untuk dikembangkan.

Secara konteks *community based organization* (CBO) Ibu-Tin Berseri di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu, modal sosial dapat dianalisis melalui tiga tahapan. *Pertama*, pada tahap individual, perempuan purna pekerja migran memanfaatkan jaringan komunitas untuk mengakses informasi, dukungan emosional dan peluang ekonomi. Pengalaman migrasi yang sebelumnya sering menimbulkan stigma justru diubah menjadi modal sosial baru, di mana keterampilan dan pengalaman kerja di luar negeri diakui sebagai aset berharga dalam komunitas.

Kedua, pada tahap kolektif, Ibu-Tin Berseri berfungsi sebagai wadah yang memperkuat hubungan solidaritas sosial perempuan. Berbagai kegiatan yang ada di dalam komunitas ini, seperti pelatihan, arisan dan pertemuan rutin telah menumbuhkan rasa kepercayaan timbal balik, sehingga dapat meningkatkan kohesi sosial. Proses ini mencerminkan bagaimana modal sosial dapat menjadi basis untuk membangun resiliensi kolektif, terutama dalam menghadapi kerentanan pasca migrasi seperti keterbatasan lapangan kerja dan ketidakpastian ekonomi keluarga.

Ketiga, pada tahap struktural, modal sosial yang dimiliki komunitas ini memiliki peranan penting dalam memperluas akses ke sumber daya pihak eksternal. Salah satunya adalah dengan berkolaborasi dengan lembaga pemerintah atau swadaya dapat membuat komunitas memperoleh dukungan program pemberdayaan dan pelatihan keterampilan. Hal ini memperlihatkan bagaimana modal sosial dapat dijadikan sebagai modal ekonomi melalui usaha produktif dan modal budaya yang diimplementasikan melalui peningkatan kapasitas dan pengetahuan.

Keberadaan komunitas Ibu-Tin Berseri dapat dipahami sebagai wadah untuk memproduksi, mereproduksi dan mengubah modal sosial menjadi sesuatu yang berharga. Komunitas ini tidak hanya menjadi wadah bagi perempuan purna pekerja migran dalam membangun hubungan solidaritas, melainkan juga sebagai ruang untuk menegosiasikan ulang posisi mereka dalam struktur sosial yang lebih luas. Analisis ini memperlihatkan bahwa modal sosial yang disampaikan oleh Pierre Bourdieu tidak hanya relevan untuk menjelaskan dinamika internal komunitas, tetapi juga penting untuk memahami bagaimana perempuan purna pekerja migran mengartikulasikan agensi mereka dan memperkuat ketahanan keluarga serta komunitas secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Perempuan Purna Pekerja Migran

Fenomena migrasi tenaga kerja di Kabupaten Indramayu, khususnya yang terjadi di Desa Tinumpuk, tidak terlepas dari dinamika sosial, ekonomi dan budaya yang telah melekat sejak lama dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, dorongan migrasi di Indonesia dipicu oleh tingginya permintaan tenaga kerja luar negeri, besarnya perbedaan upah dibandingkan dengan pekerjaan di dalam negeri, serta peluang memperoleh keterampilan baru (Dhea, 2023). Menurut Anggara et al. (2024), kawasan Asia menyerap jutaan tenaga kerja asing dari negara-negara dengan tingkat upah rendah, termasuk negara Indonesia. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Cahyaningrum (2020) bahwa migrasi terjadi ketika keuntungan ekonomi yang diperoleh di lokasi baru lebih besar dibandingkan biaya sosial dan ekonomi yang

Ketahanan Perempuan Purna Pekerja Migran: Agensi Perempuan Dalam *Community Based Organization* (CBO) Ibu-Tin Berseri Di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu ditanggung di daerah asal.

Kesenjangan pembangunan antar daerah juga berpotensi memperparah ketimpangan kesempatan kerja, terutama di wilayah perdesaan (Kirana, 2017; Ariefianto, 2019). Erisanna (2025) menyoroti bahwa meningkatnya jumlah angkatan kerja di Indonesia tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja yang layak. Dengan kondisi tersebut, migrasi ke luar negeri kerap kali dianggap sebagai solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan ekonomi. Bahkan, bagi sebagian keluarga, keberhasilan menjadi pekerja migran merupakan suatu kebanggaan tersendiri, sebab hasilnya terlihat dengan jelas dalam bentuk rumah, kendaraan maupun harta benda lainnya (Eviana, 2018).

Berdasarkan temuan lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas migrasi di Desa Tinumpuk dilakukan oleh kaum perempuan, khususnya yang bekerja pada ranah domestik, seperti asisten rumah tangga dan pengasuh anak di Malaysia, Arab Saudi, Kuwait, Qatar dan Singapura. Dominasi ini dilatarbelakangi oleh tingginya permintaan tenaga kerja perempuan di luar negeri, minimnya lapangan kerja di dalam negeri, rendahnya pendidikan, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak (Sugito, 2018; Rahmawati, 2017). Hal ini telah diperkuat dengan adanya pernyataan dari informan, yaitu:

“Pertama kali berangkat tuh baru banget lulus SMP, jadi karena nggak bisa apa-apa selain bebersih, yaudah kerja jadi TKW sebagai asisten rumah tangga di Kuwait.” (P4, purna pekerja migran, personal communication, 22 Juni 2025).

Temuan tersebut menegaskan bahwa migrasi perempuan dari Kabupaten Indramayu tidak hanya dominan secara kuantitatif, melainkan mencerminkan faktor kultural dan struktural yang melatarbelakanginya. Farah (2020) menemukan bahwa mayoritas pekerja migran perempuan dari Indramayu hanya berpendidikan dasar hingga menengah pertama, sehingga akses mereka terhadap pekerjaan layak di dalam negeri sangat terbatas. Adapun motivasi perempuan Desa Tinumpuk memilih untuk bekerja sebagai pekerja migran dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti dorongan ekonomi, tekanan keluarga, hingga konflik rumah tangga. Beberapa informan menyampaikan, bahwa:

“Bisanya terbang ke sana tuh karena disininya nggak ada apa-apa sama gajinya kecil, terus saya harus ngebantu orang tua saya.” (P2, pengurus komunitas, personal communication, 20 Juni 2025).

“Berangkat ke luar negeri karena sakit hati sama kelakuan suami sama mertua, jadi pengen buktiin ke mereka”. (P4, purna pekerja migran, personal communication, 22 Juni 2025).

Motivasi serupa juga terlihat pada perempuan yang belum menikah, di mana faktor keluarga dan lingkungan sosial berperan besar, yaitu sebagai berikut.

“Dulu waktu saya baru lulus sekolah sempet nganggur, bingung mau kerja apa, tapi Alhamdulillah ada sponsor yang keliling, terus kebetulan karena sodara sama tetangga ikut jadi sekalian”. (P11, purna pekerja migran, personal communication, 23 Juli 2025).

“Waktu itu didorong sama orang tua buat kerja di luar negeri, karena udah ada tetangga yang berhasil, jadi terpaksa turutin aja”. (P6, purna pekerja migran, personal communication, 22 Juli 2025).

Budaya migrasi di Desa Tinumpuk bahkan telah ada sejak turun temurun, sehingga bermigrasi ke

luar negeri dipandang sebagai siklus sosial yang terus berulang kali, terutama oleh anak perempuan. Informan mengutarakan bahwa:

“Di sini mah kerja di luar tuh udah jadi budaya dari zaman dulu sampai sekarang, soalnya banyak juga yang kesana”. (P9, anggota keluarga purna pekerja migran, personal communication, 20 Juli 2025)

“Kenapa bisanya perempuan yang banyak terbang ke sana tuh, karena ya anak perempuan disini dijadikan aset berharga sama orang tuanya, jadi kayak yang bisa ngangkat derajat keluarganya”. (P1, pengurus komunitas, personal communication, 22 Juli 2025)

Berdasarkan temuan tersebut menggambarkan budaya migrasi di Kabupaten Indramayu bukan hanya sekadar pilihan individu, melainkan juga merepresentasikan nilai sosial yang telah melekat dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan Arief (2024), yang menekankan bahwa budaya di Kabupaten Indramayu kerap kali dilestarikan apabila dianggap memberi kebermanfaatan bagi masyarakat. Bekerja di luar negeri telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi keluarga pekerja migran. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa remintasi hasil kerja digunakan untuk membangun atau merenovasi rumah, membeli sawah, melengkapi perabot rumah tangga, hingga membiayai pendidikan anggota keluarga. Secara kasat mata, kondisi ekonomi keluarga meningkat setelah adanya anggota keluarga yang bekerja di luar negeri.

Meskipun demikian, pola pemanfaatan remintasi cenderung digunakan untuk perilaku konsumtif tanpa diiringi dengan adanya investasi jangka panjang. Di Desa Tinumpuk, remintasi lebih cenderung digunakan untuk kebutuhan jangka pendek, tanpa perencanaan ekonomi berkelanjutan. Mayoritas purna migran belum mengembangkan usaha produktif dan lebih fokus pada gaya hidup atau kebutuhan rumah tangga. Temuan ini selaras dengan pandangan Khoirunnisa et al. (2024), yang menekankan bahwa keterlibatan perempuan dalam kerja migrasi memberi ruang dominasi dalam pengambilan keputusan keluarga, tetapi belum sepenuhnya diarahkan pada pemberdayaan ekonomi berkelanjutan.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa ketahanan perempuan purna pekerja migran tidak hanya sekadar bertahan menghadapi kesulitan, melainkan menunjukkan kapasitas adaptasi aktif. Dengan pengalaman kerja di luar negeri yang dimiliki, mereka memperoleh keterampilan baru, jaringan sosial, dan pengetahuan finansial yang menjadi modal dasar untuk membangun kembali kehidupan di tanah air. Dalam perspektif *resilience theory* Ungar (2011), ketahanan ini terbentuk melalui interaksi antar faktor personal dan faktor struktural. Faktor personal terdiri dari agensi, kemandirian dan rasa inisiatif, sementara faktor struktural meliputi dukungan komunitas, organisasi berbasis masyarakat, dan norma budaya. Resiliensi perempuan purna migran juga mencerminkan dinamika budaya migrasi, di mana tekanan sosial ekonomi dan ekspektasi keluarga justru mendorong mereka mengembangkan strategi kreatif dalam menghadapi stigma maupun keterbatasan peluang kerja di dalam negeri.

Ketahanan perempuan purna pekerja migran di Kabupaten Indramayu ditandai oleh kemampuan mereka dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di komunitas, seperti organisasi berbasis komunitas yang menawarkan dukungan sosial, pelatihan keterampilan, serta akses terhadap kesempatan ekonomi.

Dalam hal ini, agensi perempuan menjadi kunci utama dalam proses ketahanan mereka, di mana mereka mampu mengarahkan diri untuk menciptakan peluang baru, memperkuat peran dalam keluarga, dan membangun jejaring yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketahanan perempuan purna pekerja migran tidak hanya bersifat pasif sebagai respons terhadap tantangan, tetapi aktif menciptakan perubahan dan inovasi yang berdampak positif bagi keluarga dan komunitas.

Potensi Agensi Perempuan dalam *Community Based Organization* Ibu-Tin Berseri

Kesempatan bekerja sebagai pekerja migran Indonesia (PMI) sering dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai solusi untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Hasil remigrasi mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, meningkatkan status sosial-ekonomi, serta berkontribusi pada devisa negara (Seftiani et al., 2024). Namun, di balik kesuksesan para pekerja migran tersimpan persoalan yang tidak dapat dipungkiri, seperti pemotongan upah, hutang piutang, penipuan hingga kerentanan pada kekerasan dan perdagangan manusia (Rofiuddin, 2020; Yusuf et al., 2024). Selain itu, hasil kerja yang lebih cenderung digunakan untuk konsumtif tanpa diiringi dengan adanya pengelolaan produktif dapat menyebabkan terjadinya siklus migrasi ulang (Sagala, 2016).

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah telah menginisiasi sejumlah program pemberdayaan, akan tetapi sebagian besar hanya bersifat jangka pendek dan kurang menyentuh kebutuhan masyarakat di wilayah perdesaan (Hakim, 2025). Hal ini disebabkan karena masih terdapat beberapa masalah, seperti belum adanya pusat pelayanan informasi migrasi di tingkat desa, kurangnya program pendampingan usaha produktif, ketiadaan program *parenting* untuk anak-anak PMI, serta lemahnya dukungan terhadap usaha jangka panjang yang berbasis komunitas (Saleh, 2023). Dalam konteks ini, keberadaan komunitas purna pekerja migran Indonesia menjadi semakin krusial dalam menjembatani tantangan pasca migrasi yang dialami para purna pekerja migran. Komunitas ini memiliki potensi besar untuk menjadi wadah pemberdayaan, baik dalam aspek ekonomi, sosial maupun psikologis (Rosiyanti, 2020).

Berdasarkan temuan di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu, terdapat komunitas purna pekerja migran yang bernama Ikatan Buruh Migran Tinumpuk atau lebih dikenal sebagai Ibu-Tin Berseri. Hasil wawancara mendalam dengan dua informan kunci, yaitu Ibu P1 dan Ibu P2, mengungkapkan bahwa komunitas ini mulai dirintis pada tahun 2011 oleh lima purna PMI yang kemudian dikenal dengan sebutan 5M. Dari kelima pendiri tersebut, hanya dua orang perempuan yang tetap aktif mengembangkan komunitas hingga saat ini. Kedua informan yang sekaligus merupakan pengurus komunitas menyebutkan bahwa pendirian komunitas ini dilatarbelakangi oleh keresahan terhadap kondisi para purna migran yang mengalami kejenuhan, kesulitan mendapatkan pekerjaan, serta minimnya partisipasi dalam aktivitas sosial. Ibu P2 menyampaikan bahwa keikutsertaannya dilandasi keinginan untuk memiliki kesibukan yang positif, sekaligus menciptakan ruang edukasi dan pemberdayaan bagi perempuan desa yang minim wawasan dan keterampilan.

Proses pendirian komunitas ini tidak berjalan secara instan, Ibu P1 sebagai salah satu pengurus komunitas menceritakan bahwa pelatihan kewirausahaan dari Yayasan Bilqis Cirebon dan TIFA Foundation menjadi pintu masuk keterlibatannya. Adanya dukungan dari kedua pihak ini membuat Ibu P1 terdorong untuk aktif dan kemudian dipercayai untuk memimpin komunitas Ibu-Tin Berseri. Dukungan emosional dan jaringan pertemanan diantara anggota menjadi modal sosial utama yang menopang keberlanjutan komunitas ini, bahkan ketika mereka menghadapi tekanan dari pihak sponsor tenaga kerja yang merasa terancam dengan pendataan pekerja migran Indonesia yang bermasalah. Hubungan solidaritas ini sejalan dengan temuan Wulandari (2024) bahwa kohesi sosial menjadi sumber kekuatan perempuan dalam ruang komunitas.

Berdasarkan penuturan informan, seiring berjalannya waktu komunitas Ibu-Tin Berseri menjalin kemitraan dengan Politama Propindo, Institut Teknologi Bandung dan instansi pemerintah. Peran komunitas meluas yang awalnya hanya sekadar ruang konsolidasi sosial menjadi aktor lokal dalam pemberdayaan ekonomi, dukungan psikososial, hingga advokasi administratif. Temuan peneliti mengungkapkan bahwa komunitas Ibu-Tin Berseri memiliki beberapa program, antara lain sebagai berikut.

a. Pemberdayaan ekonomi

Program berbasis potensi lokal, seperti produksi teh daun jinten, usaha catering, kombucha dan jahit-menjahit, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif penghasilan sekaligus wadah untuk meningkatkan keterampilan dalam berwirausaha. Komunitas juga mengelola simpan-pinjam untuk memperkuat hubungan solidaritas antar anggota. Program ini menunjukkan bagaimana perempuan purna migran tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi produsen pengetahuan ekonomi baru di desanya.

b. Dukungan psikososial

Selain program pemberdayaan berbasis ekonomi, komunitas ini juga menghadirkan ruang curhat dan pendampingan emosional yang berfungsi sebagai ruang aman bagi anggota. Kegiatan ini dapat membantu anggota menyalurkan rasa trauma dan pikiran yang disebabkan akibat pengalaman migrasi maupun dinamika keluarga. Selain itu, komunitas ini kerap kali mengadakan kegiatan pertemuan rutin dan arisan, sehingga dapat menumbuhkan rasa kepemilikan antar sesama anggota.

c. Advokasi dan aksi sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas Ibu-Tin Berseri terlibat dalam perawatan dua purna pekerja migran yang mengalami gangguan jiwa akibat kekerasan domestik dan tekanan pasca migrasi. Dukungan diberikan tidak hanya pada penyintas, tetapi juga pada anak-anak mereka agar tetap bisa berpendidikan. Peran administratif, seperti membantu pengurusan KTP dan KK, menegaskan bahwa komunitas ini memiliki peranan penting dan menjadi jembatan antara purna pekerja migran

Kehadiran komunitas Ibu-Tin Berseri dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memungkinkan perempuan purna pekerja migran menegosiasikan posisi dan identitasnya melalui praktik kolektif. Mengacu pada kerangka Bourdieu (1984), tindakan individu maupun kelompok tidak pernah sepenuhnya bersifat otonom, melainkan berlangsung dalam habitus yang dipengaruhi oleh distribusi modal dan struktur sosial. Dalam konteks ini, purna pekerja migran perempuan berada dalam posisi rentan akibat keterbatasan kemampuan keterampilan dan stigma sosial yang melekat pada status mereka sebagai “mantan PMI”. Meski demikian, kerentanan tersebut dapat menjadi peluang lahirnya agensi melalui kegiatan komunitas.

Pertama, modal sosial menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan komunitas. Adanya jaringan sosial, kepercayaan dan solidaritas antaranggota berfungsi sebagai capital yang dapat diubah menjadi sumber daya ekonomi, seperti yang ditemukan di lapangan yaitu usaha teh daun jinten dan sistem simpan pinjam antar anggota. Selain itu, modal simbolik berupa status sosial kepengurusan komunitas yang memperoleh legitimasi dari lembaga swadaya dan modal kultural yang meliputi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang ditransfer melalui program pelatihan.

Kedua, kegiatan komunitas mendorong terjadinya redefinisi identitas sosial. Berdasarkan temuan di lapangan, pekerja migran sebelum tergabung dalam komunitas ini lebih cenderung menjalani kehidupan pasca migrasi secara pasif, bergantung pada remintasi dan kurang berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Melalui aktivitas produktif, ruang konsolidasi sosial, serta dukungan psikososial, perempuan anggota komunitas merekonstruksi dirinya sebagai subjek yang berdaya dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, agensi perempuan terwujud melalui kapasitas untuk mendefinisikan ulang kepribadian diri sendiri sekaligus memperluas partisipasi dalam ranah publik.

Ketiga, agensi perempuan juga dapat dipahami sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap struktur dominan. Tekanan yang dialami pengurus komunitas dari pihak sponsor tenaga kerja secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana kondisi relasi kuasa yang menimpang dalam tata kelola migrasi. Namun, berkat rasa solidaritas yang menjadi dasar bagi seluruh anggota komunitas, mereka telah berhasil mempertahankan eksistensinya. Hal ini selaras dengan pandangan Bourdieu (1984) bahwa modal sosial dapat menjadi instrumen strategis bagi kelompok subordinat untuk menegosiasikan ruangnya di tengah relasi kuasa yang tidak seimbang.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunitas Ibu-Tin Berseri tidak hanya merepresentasikan program pemberdayaan ekonomi dan sosial, akan tetapi sebagai bentuk agensi perempuan dalam ranah sosial yang kompleks. Komunitas ini berfungsi sebagai medium transformasi, di mana habitus perempuan purna pekerja migran dipertemukan dengan modal sosial mereka bangun, sehingga menghasilkan perubahan signifikan.

Peran *Community Based Organization* Ibu-Tin Berseri dalam Reintegrasi Sosial dan Ketahanan Keluarga

Community Based Organization Ikatan Mantan Buruh Migran Tinumpuk Bersih Sehat Rapih dan Indah (CBO IBU-TIN BERSERI) muncul sebagai bentuk kesadaran kolektif atas tingginya angka migrasi tenaga kerja di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu. Kehadirannya menandai upaya warga desa untuk mengisi kekosongan peran negara dalam mendukung purna migran dan keluarga mereka. Melalui program pemberdayaan ekonomi, pengelolaan keuangan keluarga dan pelatihan keterampilan, komunitas ini berfungsi sebagai arena reintegrasi sosial yang berfokus pada penguatan ketahanan keluarga migran pasca migrasi.

Salah satu peran utama dari komunitas ini adalah bertindak sebagai mediator antara purna migran dengan jejaring sosial. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa komunitas ini menjalin kerjasama dengan beberapa kemitraan, selain yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu BP3TKI Bandung, kelompok Mutiara dan tutor keterampilan Bandung Scraft. Adanya bentuk kerjasama antar komunitas dengan mitra-mitra tersebut memperlihatkan bagaimana komunitas lokal dapat membuka akses terhadap pengetahuan baru, keterampilan dan peluang ekonomi. Program bank sampah, pelatihan kewirausahaan dan manajemen keuangan menjadi instrument utama untuk membangun *resilience* keluarga migran. Dalam konteks ini, komunitas hadir untuk menyediakan layanan sekaligus menjadi produsen tentang kemandirian ekonomi dan pengelolaan penghasilan, sehingga dapat mengubah pola penggunaan remintasi dari hasil kerja.

Namun demikian, pelaksanaan program-program yang ada di komunitas tidak terlepas dari berbagai hambatan. Berdasarkan temuan di lapangan, komunitas ini menghadapi permasalahan partisipasi anggota yang bersifat fluktuatif, sebab berbasis kerelawanan dan dipengaruhi oleh beban domestik serta orientasi pragmatis terhadap keuntungan materi. Adanya anggota yang hanya bersedia ikut pelatihan jika ada kompensasi finansial menunjukkan bahwa logika ekonomi jangka pendek masih dominan dalam budaya masyarakat lokal. Selain itu, tidak ada dukungan struktural dari pemerintah desa juga mencerminkan lemahnya pengakuan secara institusional terhadap komunitas sebagai aktor sosial yang strategis.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dampak dari peran komunitas ini terlihat dalam dua lapisan. *Pertama*, Ibu-Tin Berseri berhasil menciptakan ruang alternatif bagi purna migran untuk meningkatkan kapasitas diri, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan ketahanan keluarga melalui diversifikasi sumber daya ekonomi. *Kedua*, keterbatasan dukungan formal membuat program-program komunitas berjalan secara parsial dan rentan terhenti, sehingga tidak mampu sepenuhnya memutus siklus migrasi berulang kali akibat keterbatasan lapangan kerja lokal. Dengan kata lain, *community based organization* ini telah membangun *resilience* keluarga, tetapi *resilience* tersebut bersifat rapuh karena tidak ditopang oleh kebijakan dan struktur yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *community based organization* (CBO) Ibu-Tin Berseri berperan signifikan sebagai agensi pemberdayaan perempuan purna pekerja migra. Komunitas ini menyediakan ruang untuk memperoleh keterampilan, akses informasi, serta dukungan sosial yang memungkinkan perempuan menjadi lebih mandiri dan berdaya dalam menjalani kehidupan pasca migrasi. Melalui program pelatihan, pendampingan serta jejaring sosial, komunitas memiliki peranan penting dalam mengatasi kesulitan ekonomi, sosial dan psikologis yang dihadapi oleh para purna pekerja migran di Desa Tinumpuk, Kabupaten Indramayu.

Agensi yang dijalankan oleh komunitas Ibu-Tin Berseri berdampak pada keberdayaan perempuan di tiga ranah utama. *Pertama*, pada ranah ekonomi, komunitas meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan manajemen keuangan yang mendorong kemandirian finansial. *Kedua*, pada ranah sosial, komunitas memperkuat jejaring dan solidaritas sosial antar anggota, sehingga membentuk dukungan kolektif. *Ketiga*, pada ranah psikologis, komunitas meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian perempuan untuk berperan aktif dalam keluarga maupun masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bagaimana *community based organization* (CBO) berfungsi sebagai mediatr dalam reintegrasi sosial bagi purna pekerja migran sekaligus memperkuat *resilience* keluarga.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa komunitas Ibu-Tin Berseri menghadapi tantangan besar, baik dari aspek internal maupun eksternal. Hambatan struktural berupa minimnya dukungan pemerintah desa dan keterbatasan sumber daya membuat program pemberdayaan berjalan dengan daya jangkauan yang terbatas. Dari segi kultural, masih kuatnya persepsi gender yang memandang perempuan purna migran menjadi penghalang dalam upaya memperluas dampak program komunitas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi praktis. *Pertama*, pemerintah desa dan daerah perlu memberikan dukungan kelembagaan dan pendanaan berkelanjutan agar program komunitas seperti ini tidak hanya bersifat sementara. *Kedua*, lembaga pelatihan perlu merancang kurikulum yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan ekonomi lokal, sehingga keterampilan yang diperoleh purna pekerja migran dapat langsung diimplementasikan. *Ketiga*, lembaga penempatan migran harus memperluas perannya tidak hanya dalam fase pra-penempatan, tetapi juga dalam mendukung reintegrasi pasca migrasi melalui kolaborasi dengan komunitas lokal.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup studi yang berfokus pada satu komunitas di Desa Tinumpuk, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada komunitas purna migran di wilayah lain untuk melihat variasi peran, strategi serta tantangan yang dihadapi. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat mengintegrasikan perspektif gender interseksional untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pengalaman perempuan purna pekerja migran dipengaruhi oleh kelas sosial, usia dan latar belakang pendidikan.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) atas dukungan pendanaan penelitian melalui Dana RKAT Fakultas Tahun Anggaran 2024, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor: 916/UN40/PT.01.02/2024. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh informan penelitian lapangan yang telah meluangkan waktu dan berbagai pengalaman berharga sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik. Kami juga berterima kasih kepada para editor dan peninjau yang telah memberikan rekomendasi berharga kepada kami,

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni. (2019). Pengambilan Keputusan menjadi Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(2), 107–120.
- Agnes Z. Yonatan. (2025). *Hong Kong jadi Favorit Pekerja Migran Indonesia 2025*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/hong-kong-jadi-favorit-pekerja-migran-indonesia-2025-LdY90>
- Agustina, I., & Mubarak, K. (2022). Strategi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Pekerja Purna Migran Era Pandemi Covid-19. *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 106–122. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i1.5389>
- Akhyar Yusuf Lubis. (2016). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Rajawali Press.
- Ali Maksum. (2025). Indonesian Migrant Workers' Multi-Track Diplomacy for Education Rights in Penang, Malaysia. *Diaspora, Indigenous and Minority Education*, 1–13.
- Anggara, R., Mulyana, S., Gayatri, G., & Hafiar, H. (2024). Understanding the motivations of being Indonesian migrant workers. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2333968>
- Anggraini, E. (2024). Analisis Faktor-faktor Ketahanan Keluarga pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora (Jssh)*, 4(1), 67–77. <https://doi.org/10.52046/jssh.v4i1.1797>
- Ariefianto, L., & Ulum, M.B. (2019). Pelatihan Inovasi Pepaya bagi Perempuan Purna Buruh Migran di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*, 13(4), 136.
- Bambang Sudaryana. (2020). Implementasi Model Desa Migran Produktif di Indonesia. *Jendela ASWAJA*, 1(01), 1–7. <https://doi.org/10.52188/ja.v1i01.57>
- Basrowi, B. (2019). Dampak Pekerja Migran Perempuan terhadap Status Sosial Ekonomi Keluarga, Tingkat Pendidikan, dan Kesehatan Anak. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 9(1), 63.
- Cahyaningrum, D. (2020). Peran Bank dalam Pelindungan Ekonomi terhadap Pekerja Migran Indonesia. *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan*, 11(1), 21–42. <https://doi.org/10.22212/jnh.v11i1.1577>
- Creswell, J.W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Data Penempatan dan Pelindungan. (2025). *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Januari 2025*. Data Penempatan Dan Pelindungan. <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-januari-2025>
- Daulay, H., Sukarja, D., Chotim, E.E., & Sihombing, S.M. (2025). Community Inclusion Through Enhancing Social, Economic, and Legal Resilience of Women Return Migrants in Indramayu Regency. *LWSA: Local Wisdom, Social and Arts*, 8(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v8i2.2431>
- David Holmes. (2005). *Communication Theory: Media, Technology and Society*. Casalini. <http://digital.casalini.it/9781847877246> - Casalini id: 4913396
- Desvianto, S. (2013). Studi Fenomenologi: Proses Pembentukan Persepsi Mantan Pasien Depresi di Rumah Pemulihan Soteria. *E-Komunikasi*, 1(3), 104–114.
- Dewi, E., Ayunda, D., Andalas, P., & Ledes, Y. (2024). Pergeseran Penghidupan dan Agensi Perempuan: Perempuan Penenun Sumba dalam Menunjang Resiliensi Keluarga dan Komunitas. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 1(1), 174–188. <https://doi.org/10.26593/jihi.v1i1.7842.174-188>
- Dhea Shabrina Ishmah, E.A.A. and F.F.I. (2023). Perlindungan Tenaga Kerja Wanita Indonesia dalam

- Kasus Perdagangan Manusia di Kamboja. *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 21(1), 17–20.
- Dwi Arief, Siti Komariah, P.W. (2024). Transforming Heritage : Analyzing Cultural Capital and Value Shifts in Indonesia's Ngunjung Buyut Tradition. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(1), 165–188.
- Dwinandia, M.M., & Hilmi, M.I. (2022). Strategi Kader Bina Keluarga Balita (Bkb) dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(2), 74. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i2.10705>
- Erisanna, A., & Tjenreng, M.B.Z. (2025). Selayang Pandang Perlindungan dan Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 5(1), 250–259. <https://doi.org/10.37481/pkmb.v5i1.1296>
- Eviana, & Gunawan, A.I. (2018). Kehidupan Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga serta Pola Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia yang Bekerja di Luar Negeri (Studi Fenomenologi TKI Di Desa Karangendal Kabupaten Cirebon). In *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)* (Vol. 6, Issue 1, p. 221). <https://doi.org/10.25157/je.v6i1.1685>
- Farah, N. (2020). Pergeseran Peran Gender : Studi Kasus Multiperan Tkw Di Desa Purwajaya Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7457>
- Fazri, M. R. (2019). Masa Depan Generasi Milenial (Analisis Pendekatan Fenimisme). *At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10, 147–160.
- Hakim, Ramat Alhakim, Mutia Pamikatsih, Elok Ainur Latif, Hatta Setiabudhi, Dina Prasetyaningrum, Hasan Muzaki, Muhamad Rijal Pamungkas, B.R.P. (2025). Pendampingan dan Pemberdayaan UMKM Buruh Migran melalui Penguatan Ekonomi dalam Rangka Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha di Kesugihan Kidul Cilacap. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 141–150.
- Hakim Baihaqi. (2024). *Sepanjang 2024, 11.526 Warga Indramayu Bekerja ke Luar Negeri*. Bandungbisnis.Com. <https://bandung.bisnis.com/read/20240717/550/1783079/sepanjang-2024-11526-warga-indramayu-bekerja-ke-luar-negeri>
- Joseph. (2013). Resilience as Embedded Neoliberalism: a Governmentality Approach. *Resilience*, 1(1), 38–52.
- Kabeer, N. (2014). Gender Mainstreaming in Poverty Eradication and the Millenium Development Goals. *London: Commonwealth Secretariat*.
- Khoirunnisa, S., Ruyadi, Y., & Utami, N.F. (2024). Alpha Female dalam Membentuk Pola Asuh Anak di Kota Bandung. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.22146/jwk.11589>
- Kirana, K.C., Kusrini, K., & P.M.I. (2017). Analisis Faktor Intensi Kewirausahaan Tenaga Kerja Wanita Purna Gunung Kidul untuk Kemandirian. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 1(3), 303–324.
- Lestari, P. (2017). Peranan dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial. *Dimensia*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.2307/4021916>
- Molakeng, M. H., Truter, E., & Fouché, A. (2021). Resilience of child protection social workers: a scoping review. *European Journal of Social Work*, 24(6), 1028–1050.
- Ong, A. (1997). Strategic Sisterhood or Sisters in Solidarity? Questions of Communitarianism and Citizenship in Asia. In *Source: Indiana Journal of Global Legal Studies*, 4(1).
- Pierre Bourdieu. (1980). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Pierre Bourdieu. (1984a). *Distiction: A Social Critique of The Judgement*. Harverd University Press.
- Pierre Bourdieu. (1986). *The Forms of Capital Handbook of Theory and Research for The Sociology of Capital*. Greenwood Press.
- Rahmawati, R., Demartoto, A., S., & B.,R. (2017). Analisis Perspektif Gender dalam Pola Perilaku Purna Migran Perempuan di Sragen. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2), 64–75.
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. (2024). Pengelolaan Remitansi Keluarga PMI dalam Peningkatan Ekonomi berbasis Komunitas di Wilayah Pesisir KEK Mandalika. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(3), 504–515. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.76476>
- Rofiuddin, A., & Ruwaida, I. (2020). Modal Sosial Komunitas dalam Pemberdayaan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 1(2), 16–39. <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i2.19029>

- Rosiyanti, A., & Gustaman, F.A. (2020). Pemberdayaan Perempuan di Desa Migran Produktif (Desmigratif) guna Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *SOLIDARITY (Journal of Education, Social, and Culture)*, 9(1), 978–989. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Rother, S. (2017). Indonesian migrant domestic workers in transnational political spaces: agency, gender roles and social class formation. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 43(6), 956–973. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2016.1274567>
- Sagala, S., Pratama, A.A., & Argo, T.A. (2016). Peran Remitan Tenaga Kerja Indonesia terhadap Potensi Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Wilayah Perkotaan Indramayu. *Tataloka*, 14(1), 37–51.
- Saleh, R. (2023). Pemberdayaan yang Berkelanjutan untuk Perempuan Purna-Pekerja Migran Indonesia: Pembelajaran Dari Nahdlatul Ulama. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 49(1), 103–122.
- Seftiani, S., Vibriyanti, D., Ningrum, V., Hidayati, I., & Katherina, L.K. (2024). Peran Kelembagaan Lokal dalam Upaya Perlindungan Pekerja Migran Indonesia: Studi Kasus Lembaga Sosial Desa (LSD) Anjani. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 369–381. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i2.77739>
- Setiadi. (2020). Populasi Paguyuban sebagai Media Transformasi Sosial-ekonomi Keluarga Perempuan TKI Purna Penempatan ? Sebuah Perspektif Antropologi Migrasi. *Populasi Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan*, 28(1), 1–15.
- Sinpo. (2022). *Indramayu Daerah Penyumbang Pekerja Migran Terbanyak di Indonesia*. Sin PO.Id. [https://sinpo.id/detail/42028/indramayu-daerah-penyumbang-pekerja-migran-terbanyak-di-indonesia#:~:text=SinPo.id - Kabupaten Indramayu di Jawa Barat, berangkat dari Indramayu selama tiga tahun terakhir.](https://sinpo.id/detail/42028/indramayu-daerah-penyumbang-pekerja-migran-terbanyak-di-indonesia#:~:text=SinPo.id-Kabupaten%20Indramayu%20di%20Jawa%20Barat,berangkat%20dari%20Indramayu%20selama%20tiga%20tahun%20terakhir.)
- Sri Susanti, Siti Munawaroh, R.N. (2025). Edukasi dan Pendampingan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Purna Sebagai Upaya Resiliensi Sosial-Ekonomi Keluarga. *ADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 35–40.
- Sugito, T., Windiasih, R., & Sulaiman, A., & I. (2018). Aktualisasi Pembangunan Partisipatif Dalam Forum Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Desa. *Journal Acta Diurna*, 14(1), 1–18.
- Susanti, L.R., & Sinaga, H. (2025). A Critical Study of the Dominant Paradigm of Entrepreneurship in the Empowerment Program for Women After Migrants. *EGALITA Jurnal Keadilan Dan Keadilan Gender*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.18860/egalita.v20i1.32992>
- Tanjung, T., Ardiansyah, M., Erlangga, E., Saputra, A. K., Susanty, W., & Thamrin, T. (2023). Pengembangan Wirausaha Pasca Kerja Luar Negeri Via E-Information Bersama Upt Bp2Mi Lampung Dengan Pendekatan Jemput Bola. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(1), 15–33. <https://doi.org/10.36448/jpu.v2i1.25>
- Ungar. (2011). The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of A Nascent Construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1.
- Wulandari, P., Pujati, S., & Arief, D. (2024). Solidaritas Perempuan dalam Tradisi Majengan di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 8(2), 128–137.
- Wulandari, P., Wahyuni, S., & Utami, N. F. (2025). Climate Change And The Decision To Become Sex Workers For North Coastal Women Of Java Island. *APSSI International Conference Proceeding*, 1(1), 1–12. Retrieved from <https://apssi-icp.portalapssi.id/index.php/icp/article/view/1>
- Yusuf, R., Fadilah Fulki, I., Nurjanah, I., Gunardi, G., & Veranita, M. (2024). Pelatihan Literasi Keuangan Bagi Calon Tenaga Migran Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Adi Dharmas)*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.58268/adidharma.v2i2.94>